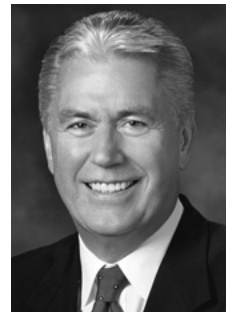


Presiden Dieter F. Uchtdorf
Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama



Mendarat dengan Aman dalam Turbulensi

Belum lama berselang istri saya, Harriet, dan saya berada di bandara menyaksikan pesawat terbang yang menakjubkan mendarat. Saat itu hari berangin, dan hembusan angin yang kencang menerjang dengan kuat pesawat yang mendekat, menyebabkan setiap pesawat menghindar dan goyah saat mendekat.

Sewaktu kami mengamati pergumulan antara alam dan mesin, benak saya menerawang kembali pada pelatihan terbang saya sendiri dan asas-asas yang saya pelajari di sana—dan belakangan mengajarkannya kepada para pilot lain dalam pelatihan.

“Jangan melawan kontrol selama turbulensi,” saya biasanya memberi tahu mereka. “Tetap tenang; jangan bertin-dak berlebihan. Fokuskan pandangan Anda pada garis pusat landasan pacu. Jika Anda menyimpang dari jalur kedatangan yang Anda inginkan, buatlah koreksi segera namun cermat. Percayalah pada potensi pesawat Anda. Teruslah terbang sampai turbulensi berhenti.”

Pilot yang berpengalaman memahami bahwa mereka tidak selalu dapat mengontrol hal-hal yang terjadi di sekitar mereka. Mereka tidak dapat serta-merta menghentikan turbulensi. Mereka tidak dapat melenyapkan hujan maupun salju. Mereka tidak dapat menyebabkan angin berhenti berhembus maupun mengubah arahnya.

Namun mereka juga memahami bahwa adalah suatu kekeliruan untuk takut terhadap turbulensi maupun angin kencang—dan terutama dilumpuhkan olehnya. Cara

untuk mendarat dengan aman ketika kondisi kurang ideal adalah untuk tetap di jalan dan jalur luncur yang benar sesempurna mungkin.

Sewaktu saya menyaksikan satu per satu pesawat terbang melakukan pendekatan akhirnya dan mengingat asas-asas yang dipelajari dari bertahun-tahun saya menjadi pilot, saya mempertanyakan tidak adakah pelajaran tentang hal ini bagi kehidupan sehari-hari kita?

Kita tidak dapat selalu mengontrol badai yang kehidupan tempatkan di jalan kita. Terkadang segala sesuatu tidak berjalan mulus sebagaimana yang kita inginkan. Kita mungkin merasa diguncang dan digoyahkan oleh turbulensi kecewaan, keraguan, ketakutan, kesedihan, atau stres.

Selama masa-masa itu, adalah mudah untuk terjebak dalam segala sesuatu yang salah dan membuat masalah kita menjadi pusat dari pikiran kita. Godaannya adalah untuk berfokus pada pencobaan yang kita hadapi alih-alih pada Juruselamat dan kesaksian kita tentang kebenaran.

Namun itu bukanlah cara yang terbaik untuk menavigasi melalui tantangan-tantangan kita dalam kehidupan.

Sama seperti pilot yang berpengalaman terus berfokus bukan pada badai melainkan pada pusat landasan pacu dan titik pendaratan yang benar, demikian juga kita hendaknya terus berfokus pada pusat iman kita—Juruselamat kita, Injil-Nya, dan rencana Bapa Surgawi kita—serta gol akhir kita—untuk kembali dengan aman ke destinasi surgawi kita. Kita seharusnya memercayai Allah

dan menjadikan tetap berada di jalur kemuridan fokus dari upaya kita. Kita hendaknya menjaga mata, hati, dan pikiran kita terfokus pada menjalani kehidupan sebagaimana yang kita ketahui seharusnya.

Memperlihatkan iman dan kepercayaan kita kepada Bapa Surgawi dengan secara penuh sukacita menaati perintah-perintah-Nya akan memberi kita kebahagiaan dan kemuliaan. Dan jika kita tetap di jalan, kita akan melewati turbulensi apa pun—terlepas dari betapa kuat itu tampaknya—dan kembali dengan selamat ke rumah surgawi kita.

Apakah cakrawala di sekitar kita cerah atau diliputi dengan awan yang mengancam, sebagai murid Yesus Kristus, kita terlebih dahulu mencari kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, dengan mengetahui bahwa jika kita melakukannya, segala sesuatu yang lain yang kita perlukan akhirnya akan disediakan (lihat Matius 6:33).

Sungguh suatu pelajaran kehidupan yang penting!

Semakin kita terobsesi dengan kesulitan kita, pergumulan kita, keraguan kita, dan ketakutan kita, akan semakin sulit segala sesuatunya. Namun semakin kita berfokus pada destinasi surgawi akhir kita dan pada sukacita mengikuti jalan kemuridan—Allah yang pengasih, dengan melayani sesama kita—akan semakin besar kemungkinan kita untuk berhasil menavigasi melewati saat-saat sulit dan turbulensi.

Teman-teman terkasih, tidak peduli betapa kencangnya angin dari keberadaan fana kita berderu di sekitar kita, Injil Yesus Kristus akan senantiasa menawarkan jalan terbaik ke tempat pendaratan yang aman dalam kerajaan Bapa Surgawi kita.

MENGAJAR DARI PESAN INI

Presiden Uchtdorf menasihati kita untuk “memercayai Allah dan menjadikan tetap berada di jalur kemuridan fokus dari upaya kita.” Pertimbangkanlah untuk menanyakan kepada mereka yang Anda ajar bagaimana mereka telah tetap berfokus “pada destinasi surgawi akhir kita dan pada sukacita mengikuti jalan murid” pada saat-saat ketika mereka telah menghadapi tantangan. Anda boleh mengundang mereka untuk

memikirkan cara-cara dimana mereka dapat berfokus pada kesaksian mereka dan pada Kristus dalam momen-momen sulit dan untuk dengan doa yang sungguh-sungguh memutuskan bagaimana mengimplementasikan satu atau lebih dari gagasan tersebut dalam kehidupan mereka.

REMAJA

Landasan bagi Kesaksian Saya

Oleh Jennifer Weaver

Saat saya berusia 16, seorang teman datang ke rumah kami dengan para misionaris. Dalam satu bulan pembahasan pertama, semua pertanyaan saya dijawab dengan kejelasan. Saya merasakan Roh Kudus bersaksi mengenai kebenaran dari pesan-pesan tentang Pemulihan. Saya tidak pernah merasakan apa pun seperti ini sebelumnya, dan saya tahu semua itu benar adanya.

Akan tetapi, saya mengalami lebih banyak penolakan dan pertentangan daripada sebelumnya. Saya merasa sendirian, lelah, dan bingung. Jika saya melakukan hal yang benar, mengapa saya menghadapi begitu banyak kemalangan? Saya tidak dapat memahami bagaimana tantangan saya adalah untuk kebaikan saya. Para misionaris mengajarkan kepada saya untuk berpuasa dan berdoa, bahkan di tengah hari sekolah. Ketika segala sesuatu menjadi tidak dapat ditanggung saya berdoa dan segera merasakan penghiburan dari Roh.

Minggu dari saat pembaptisan saya penuh dengan percobaan. Atasan saya mengancam untuk memecat saya jika saya tidak meninggalkan pembaptisan saya untuk menggantikan seseorang, saya akhirnya dirawat di rumah sakit karena batu ginjal, dan orangtua saya mengusir saya dari rumah. Dengan begitu banyak hal di luar kendali saya, satu-satunya hal yang dapat saya lakukan adalah berpaling kepada Tuhan.

Setiap percobaan itu *adalah* untuk kebaikan saya. Mereka membantu saya belajar mengenai ajaran-ajaran Injil, yang memberi saya landasan bagi kesaksian saya. *Penulis tinggal di Idaho, AS.*



Iman, Keluarga,
Pertolongan

Pernikahan Ditetapkan oleh Allah

Dengan doa yang sungguh-sungguh telaahlah materi ini dan upayakan untuk mengetahui apa yang akan dibagikan. Bagaimana memahami “Keluarga: Maklumat kepada Dunia” meningkatkan iman Anda kepada Allah dan memberkati mereka yang Anda awasi melalui pengajaran berkunjung? Untuk informasi lebih lanjut, pergilah ke reliefsociety.lds.org.

Para nabi, rasul, dan pemimpin terus “dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita ditetapkan oleh Allah dan bahwa keluarga adalah inti bagi rencana Sang Pencipta.”¹

Penatua D. Todd Christofferson dari Kuorum Dua Belas Rasul menuturkan: “Keluarga yang dibangun di atas pernikahan seorang pria dan seorang wanita menyediakan tatanan terbaik bagi rencana Allah untuk bertahan

... Kita maupun makhluk fana lainnya tidak dapat mengubah tata tertib ilahi pernikahan ini.”²

Bonnie L. Oscarson, presiden umum Remaja Putri, menuturkan: “Setiap orang, terlepas dari keadaan pernikahan mereka maupun jumlah anak-anak mereka, dapat menjadi para pembela bagi rencana Tuhan yang diuraikan dalam maklumat keluarga. Itu adalah rencana Tuhan, itu hendaknya juga menjadi rencana kita!”³

Penatua Christofferson melanjutkan, “Sebagian dari Anda disangkal berkat pernikahan untuk alasan-alasan termasuk kurangnya calon yang memungkinkan, ketertarikan

sesama jenis, masalah jasmani maupun mental, atau sekadar rasa takut akan kegagalan Atau Anda mungkin telah menikah, namun pernikahan itu berakhir Sebagian dari Anda yang menikah tidak dapat melahirkan anak

Meskipun demikian, ... semua dapat berkontribusi pada disingkapkannya rencana ilahi tersebut dalam setiap generasi.”⁴

Tulisan Suci Tambahan

Kejadian 2:18–24; 1 Korintus 11:11; Ajaran dan Perjanjian 49:15–17

Menggunakan Kisah

Brother Larry M. Gibson, mantan penasihat pertama dalam presidensi umum Remaja Putra, ingat ketika Shirley, sekarang istrinya, menuturkan:

“‘Saya mengasihi kamu karena saya tahu kamu mengasihi Tuhan lebih dari kamu mengasihi saya’ ...

Jawaban itu menusuk hati saya
... [Dan] saya ingin dia selalu merasa bahwa saya mengasihi Tuhan di atas segalanya.”⁵

Penatua David A. Bednar dari Kuorum Dua Belas Rasul mengajarkan: “Tuhan Yesus Kristus adalah

bagian inti dari hubungan pernikahan perjanjian [Bayangkan bahwa] Juruselamat ditempatkan pada puncak segitiga ini, dengan wanita berada di dasar salah satu sudut dan pria di dasar sudut yang lain. Nah pikirkan apa yang terjadi dalam hubungan antara pria dan wanita itu sewaktu mereka secara individu dan mantap ‘datang kepada Kristus’ serta berusaha untuk ‘disempurnakan di dalam Dia’ (Moroni 10:32). Karena dan melalui Penebus, pria dan wanita datang lebih dekat bersama-sama.”⁶

CATATAN

1. “Keluarga: Maklumat kepada Dunia,” *Liahona*, November 2010, 129.
2. D. Todd Christofferson, “Mengapa Pernikahan, Mengapa Keluarga,” *Liahona*, Mei 2015, 52.
3. Bonnie L. Oscarson, “Pembela Maklumat Keluarga,” *Liahona*, Mei 2015, 15.
4. D. Todd Christofferson, “Mengapa Pernikahan, Mengapa Keluarga,” 52.
5. Larry M. Gibson, “Fulfilling Our Eternal Destiny,” *Ensign*, Februari 2015, 21–22.
6. David A. Bednar, “Marriage Is Essential to His Eternal Plan,” *Ensign*, Juni 2006, 54.

Pertimbangkanlah yang Berikut

Bagaimana saya secara individu dan secara tetap berusaha untuk “datang kepada Kristus”?